**KEBERPIHAKAN AL-QUR’AN TERHADAP *MUSTADH’AFIN***

**Iffatus Sholehah1**

*1Mahasiswi Prodi Interdisciplinary Islamic Studies*

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email:* [*iffa.sholihah@gmail.com*](mailto:iffa.sholihah@gmail.com)

**Abstrak**

Kemelut problematika stereotip yang tidak lepas dari kehidupan manusia dari zaman Rasulullah sampai saat ini, yaitu *mustadh’afin*. *Mustadh’afin* di sini biasa dipahami dengan orang-orang yang lemah seperti kelompok dalam bidang ekonomi seperti fakir miskin, peminta-minta, anak yatim, hamba sahaya dan perempuan. Bagi beberapa kalangan, mereka semua dianggap kelompok yang lemah dan tidak berdaya dan stereotip semacam ini masih ada sampai saat ini. Oleh karena itu, bagaimana Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia menjawab semua ini. Karena Al-Qur’an selalu menjadi jawaban atas setiap problematika yang muncul. Disebutkan bahwa Al-Qur’an memiliki keistimewaan dalam setiap ayat-ayatNya, termasuk keberpihakannya terhadap *mustadh’afin*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk memaparkan ajaran Islam yang dapat dikatakan dekat dengan keberpihakan terhadap kaum lemah dan tertindas. Untuk kerangka penelitian ini, penulis sedikit banyak membahas mengenai ayat-ayat yang berbicara mengenai keberpihakanNya terhadap *mustadh’afin .* Bahkan hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang *mustadh’afin* sekaligus berbicara dengan ibadah mahdhah (ibadah vertikal) misalnya sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa memperhatikan kaum lemah dan tertindas sama pentingnya dengan kewajiban sholat, puasa, haji dan sebagainya. Maka dari itu, mengenai keberpihakan Al-Qur’an terhadap *mustadh’afin* akan dibahas di dalam artikel ilmiah ini.

**Kata kunci:**

Keberpihakan, Al’Qur’an, *Mustadh’afin*

**Abstract**

Crisis problematic stereotypes that can not be separated from human life from the time of the Prophet until today, namely *mustadh'afin*. *Mustadh'afin* here normally understood by people who are weak as a group in the economy as poor, beggars, orphans, slaves and women. To some people, they are all considered groups were weak and helpless and stereotypes of this kind still exist today. Therefore, how the Qur'an as a guide to answer all of this human's life. Because the Qur'an always be the answer to all the problems that arise. Stated that the Qur'an has a feature on each of His verses, including their support to *mustadh'afin*. This study uses literature research. The purpose of writing this article to explain the teachings of Islam which can be said to be close to the favor of the underprivileged. To frame this study, the authors discuss a little more about the verses that speak of their support to *mustadh'afin*. Even this can be evidenced by the many verses that speak about *mustadh'afin* once talked to worship mahdhah (vertical worship), for example prayer, fasting, zakat and others. This shows that paying attention to the underprivileged as important as the obligation of prayer, fasting, pilgrimage and so on. Therefore, on the impartiality of the Qur'an against *mustadh'afin* will be discussed in this scientific article.

**Keywords:**

Alignments, Al'Qur'an, *Mustadh'afin*

1. **PENDAHULUAN**

Al-Qur’an merupakan firman Tuhan yang sejak dulu dan sampai saat ini menjadi pedoman hidup ummat Islam. Ia merupakan kitab suci yang istimewa yang di dalamnya memuat sumber hukum. Keistimewaan di dalam Al-Qur’an dapat dilihat dengan berbagai pandangan dalam pengkajian para mufassir. Pengkajian al-Qur’an ini tidak hanya terbatas pada susunan kosa kata maupun susunan redaksinya, akan tetapi di dalamnya terdapat kajian kandungannya, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat atau bahkan pesan dan kesan yang ditimbulkan dari Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah hak dan jauh dari ke*bathil*an. Seperti yang telah tercantum dalam Q.S An-Nisa’ ayat 82:

ۚ كَثِيرًا اخْتِلَافًا فِيهِ لَوَجَدُوا اللَّهِ غَيْرِ عِنْدِ مِنْ كَانَ وَلَوْ الْقُرْآنَ يَتَدَبَّرُونَ أَفَلَا

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”*

Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mentadabburi Al-Qur’an, dan melarang mereka agar tidak berpaling dari Al-Qur’an dan enggan untuk memahami makna-maknanya yang *muhkam* dan lafazh-lafazhnya yang sangat indah. Allah SWT juga mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa di dalam Al-Qur’an tidak ada perselisihan dan keraguan, tidak ada hal-hal yang bertentangan dan berlawanan. Al-Qur’an adalah kebenaran dari Dzat yang maha benar.[[1]](#footnote-1)

Pengkajian Al-Qur’an yang dilakukan oleh para mufassir merupakan generasi yang memiliki berbagai macam perbedaan kemampuan, pendekatan dan kecenderungan para pengkajinya. Akan tetapi lepas dari semua hal tersebut, semua yang dilakukan mengandung kebenaran. Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak hal yang disinggung dan dibicarakan, termasuk mengenai kaum *mustadh’afin*.

Anggapan para penindas bahwa kaum *mustadh’afin* itu lemah didasarkan pada kenyataan bahwa kaum *mustadh’afin* adalah orang-orang miskin dan berpenampilan amat sederhana. Dalam ungkapan lain, para penindas yang kuat menganggap kaum ini sebagai orang-orang lemah karena secara objektif mereka memang lemah. Kelemahan inilah yang mendorong para penindas untuk melakukan penindasan.[[2]](#footnote-2)

Di dalam realita hidup, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada kategorisasi dan dinamika manusia yang dinamakan orang yang lemah dan orang yang kuat, kaya dan miskin. Ia menjadi kaya-kuat dikarenakan hasil upaya dan usaha ia sendiri, demikian juga yang kuat dan kaya dan lemah dan miskin disebabkan karena faktor-faktor internal dan eksternal di luar dirinya. Demikian juga, yang lemah-miskin disebabkan karena malas atau memang karena kondisi mereka yang menjadikan ia demikian.

Fenomena lemah-kuat, kaya–miskin tidak akan menjadi masalah selagi tidak terjadi penindasan, penganiayaan ataupun kedzaliman. Meskipun dalam kenyataannya saat ini banyak masalah terjadi di sekeliling kita yang mencakup apa yang namanya penindasan, penganiyaan dan kedzaliman. Sudah banyak media cetak atau elektronik menyajikan berita-berita mengenai hal demikian. Akibatnya orang yang lemah menjadi lemah dan sebaliknya orang yang kuat menjadi kuat. Kemudian, bagaimana Al-Qur’an melihat fenomena diatas untuk membela kaum *mustadh’afin*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain sebagainya. Dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita harus terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.[[3]](#footnote-3) Penelitian ini pada umumnya dikenal dengan istilah *library reseacrh.* Dalam penelitian ini peneliti mengambil literatur berupa buku.

Data keberpihakan Al-Qur’an terhadap *mustadh’afin* ini berdasarkan fakta di lapangan yang merujuk pada hasil penelitian yang ada di Perpustakaan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi yang merupakan salah satu teknik penelitian, penulis gunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Kelompok Kaum *Mustadh’afin***

Secara umum, ketika Al-Qur’an berbicara mengenai kaum *mustadh’afin* sesungguhnya ia sedang membela atau mengharuskan pembelaan dan pembebasan terhadap kaum tersebut. Dalam konteks ini, Al-Qur’an mengabarkan bahwa para nabi merupakan para pembebas kaum mustadh’afin. Misalnya, musa adalah pembebas Bani Israil dari penindasan Fir’aun dan al-mala’nya. Demikian juga Muhammad adalah pembebas kaum yang tertindas oleh sistem sosial jahiliyah dan oleh para pemuka Quraisy penentang ajaran sosial yang ia serukan.[[4]](#footnote-4)

Penindasan tidak hanya masuk dalam satu bidang kehidupan saja. Ia terjadi dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Penindasan dan kedzaliman terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Dalam konteks keindonesiaan, penulis menemukan dua kelompok *mustadh’afin* yang cukup menjadi rujukan atau objek penindasan, yaitu mustadh’afin dalam konteks ekonomi dan perempuan.

1. **Kelompok *mustadh’afin* dalam bidang ekonomi menurut Al-Qur’an**
2. Fakir dan Miskin

Fakir adalah Orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. Mereka adalah termasuk orang yang berhak menerima zakat. Seperti yang disebutkan dalam Q.S At-Taubah ayat 60:

الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبُهُمْ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسَاكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا

حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ اللَّهِ مِنَ فَرِيضَةً السَّبِيلِ وَابْنِ اللَّهِ سَبِيلِ وَفِي وَالْغَارِمِينَ

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*

Ulama berbeda pendapat makna fakir dan miskin pada ayat tersebut. Diantara mereka ada yang berpendapat, bahwa fakir adalah orang yang membutuhkan bantuan, namun ia tidak memintanya, sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan bantuan dan memintanya.[[5]](#footnote-5) Dan di dalam tafsir Ath-Thabari, Abu Ja’far mengatakan bahwa menurut pendapat yang lebih benar yaitu, fakir adalah orang yang membutuhkan namun ia tidak meminta-minta dan merendahkan diri kepada orang lain. Sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan dan meminta-minta kepada orang lain. Kedua golongan tersebut berhak mendapatkan zakat karena ulama telah bersepakat dalam konteks ijma’ bahwa orang miskin berhak mendapatkan zakat karena alasan fakir.[[6]](#footnote-6)

1. Anak Yatim

Yatim adalah anak yang tidak memiliki bapak karena bapaknya meninggal sebelum anak itu dewasa. Setelah dewasa, ia tidak lagi menyandang label yatim.[[7]](#footnote-7) Kita semua ummat manusia diperintahkan untuk menghormati anak yatim dan tidak melakukan penindasan kepada mereka. Seperti yang tercantum dalam Q.S Ad-Dhuha ayat 9:

تَقْهَرْ فَلا الْيَتِيمَ فَأَمَّا

*“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”*

Keberpihakan al-Qur’an terhadap anak yatim terlihat ketika Tuhan mengingatkan bahwa ketika Nabi dalam keadaan yatim maka Tuhanlah yang memberi beliau perlindungan, ketika Nabi bingung seakan-akan kehilangan pedoman dan meraba-raba mencari petunjuk maka Tuhanlah yang memberi beliau petunjuk, dan ketika beliau menderita kekurangan maka Tuhanlah yang mencukupi keperluan hidup beliau.[[8]](#footnote-8)

Manusia yang merasa memiliki kemampuan sering kali perasaan itu mengantarnya berlaku sewenang-wenang. Dan karena itu kata *taqhar* dipahami juga dalam arti *sewenang-wenang.* Surat Al-Fajr ayat 17 merupakan wahyu pertama yang berbicara mengenai anak yatim, melukiskan masyarakat Mekkah sebagai masyarakat yang tidak memberi pelayanan terbaik kepada anak yatim. Dengan ayat tersebut terbaca bahwa pertama dan utama dituntut untuk bersikap baik terhadap anak-anak yatim.[[9]](#footnote-9)

1. Peminta-minta

Peminta-minta merupakan salah satu kaum mustadh’afin yang sering kita temui di jalan. Peminta-minta yang sering kita kenal adalah pengemis yang sering kita temui di pinggiran kota atau bahkan di desa. Penulis yakin, tidak ada orang yang menginginkan menjadi seorang pengemis. Terkadang ia mengemis karena memang kondisi yang mendorong ia untuk menjadi pengemis. Akan tetapi ada juga yang memang mengemis karena ia hobi.

Akan tetapi, Al-Qur’an tidak hanya melarang kita untuk menghardik anak yatim, tapi peminta-minta juga di larang. Seperti yang yang tercantum di dalam firmanNya Q.S Ad-dhuha ayat 10:

تَنْهَرْ فَلَا السَّائِلَ وَأَمَّا

*“Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”*

Kalau tuntunan pertama mengingatkan Nabi akan keadaan masa lalunya sebagai ank yatim, tuntunan kedua ini mengisyaratkan kesudahan akhir beliau, yakni menjadi seorang tokoh yang dikunjungi orang untuk bertanya dan meminta. Karena itu, ayat diatas menuntun beliau dengan menyatakan: *dan adapun peminta*, yakni orang yang membutuhkan sehingga meminta guna menutupi kebutuhannya, maka *janganlah menghardiknya*.[[10]](#footnote-10)

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa larangan menghardik diatas tidak berlaku terhadap si peminta yang masih sanggup bekerja atau yang mengemis karena malas serta menjadikan pekerjaan sehari-harinya sebagai pengemis. Mereka yang demikian itu perlu diarahkan, dibimbing agar bekerja. Dan apabila mereka enggan, menghardiknya dengan tujuan menginsafkan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan.[[11]](#footnote-11)

1. Hamba Sahaya

Term hamba sahaya adalah bermakna budak. Hamba sahaya atau budak termasuk hal yang diperhatikan oleh Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S At-taubah yang berisi tentang orang yang berhak menerima zakat. Tidak hanya fakir, miskin dan anak yatim, akan tetapi hamba sahaya juga berhak menerima zakat. Dengan ayat yang disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hamba sahaya mendapatkan posisi yang baik dalam Al-Qur’an. Seperti yang dicantumkan dala Q.S Al-Balad ayat 13:

رَقَبَةٍ فَكُّ

*“(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,”*

Ayat sebelumnya mengisyaratkan akan pentingnya menelusuri jalan mendaki. Ayat-ayat di atas memberi gambaran tentang jalan itu, yakni ia adalah *melepaskan budak,* yakni memerdekakan budak atau membebaskan orang yang terlilit oleh kesulitan atau penganiayaan. Perlu dicatat bahwa Islam sejak semula telah berupaya menghapus perbudakan dari permukaan bumi. Salah satu bukti adalah ayat yang ditafsirkan ini, yang justru turun sejak Nabi masih dalam masa awal penyebaran agama Islam di Mekkah.[[12]](#footnote-12)

1. **Perempuan**

Perempuan merupakan salah satu obyek penindasan. Ia dianggap seorang yang lemah yang dapat diperdaya oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap manusia lemah dan sebaliknya laki-laki dianggap orang yang paling kuat. Dari pernyataan ini muncul strereotip yang tidak baik kepada kaum perempuan ini. Sehingga perempuan sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena.

Sudah banyak di media cetak atau online yang menyajikan berita mengenai kaum perempuan yang menjadi objek penindasan dan kedzaliman. Mulai dari kekerasan domestik sampai pada kekerasan yang sifatnya internasional. Hampir setiap hari berita-berita penindasan terhadap perempuan di luar sana, baik anak yang masih balita, remaja dan perempuan dewasa. Hal ini menunjukkan kekerasan terhadap perempuan masih menjamur di berbagai penjuru dunia khususnya di Indonesia.

Di dalam konteks keindonesiaan, kasus kekerasan terhadap perempuan ini masih marak dan bahkan sering terjadi layaknya ibarat fenomena gunung es yang sepertinya sulit dipecahkan. Hal ini benar-benar menjadi PR pemerintah dan kita bersama untuk dapat mengentaskan problem ini.

Dalam hal ini, Al-Qur’an sangat menghormati sosok perempuan. Perempuan merupakan manusia yang sangat ditinggikan derajatnya sebagai orang yang mengalami proses-proses dimana ia mengandung dan melahirkan. Sehingga Tuhan memberikan laqob (gelar) yang sangat mulia dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Seperti yang di firmankan dalam QS. An-Nahl ayat 97:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أُنْثَى أَوْ ذَكَرٍ مِنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرَهُمْ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik**dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Maksud ayat ini adalah, barang siapa berbuat taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah, apabila ia berjanji baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu beriman, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang yang berbuat taat, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang berbuat maksiat, maka Allah pasti akan memberinya kehidupan yang baik.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan ayat tersebut, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Keshalehan seseorang tidak dapat diukur karena gendernya. Akan tetapi sejauh mana ia dekat dengan Rabbnya.

Sebelum Islam datang perempuan dianggap hina. Masyarakat pra-Islam ketika memiliki anak perempuan akan dikubur dan dianggap sebagai aib. Karena alasan itulah Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 58:

**مِنْ الْقَوْمِ مِنَ يَتَوَارَى .كَظِيمٌ  وَهُوَ مُسْوَدًّا وَجْهُهُ ظَلَّ بِالْأُنْثَى أَحَدُهُمْ بُشِّرَ وَإِذَا**

**يَحْكُمُونَ مَا سَاءَ أَلَا التُّرَابِ فِي يَدُسُّهُ أَمْ هُونٍ عَلَى أَيُمْسِكُهُ بِهِ بُشِّرَ مَا  سُوءِ**

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah*. *Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”*

Maksud ayat diatas adalah diantara bentuk kebodohan orang-orang yang menyekutukan Allah, buruknya perbuatan mereka dan kebohongan mereka terhadap Tuhan mereka adalah menisbatkan anak perempuan kepada Tuhan yang menciptakan, mengatur dan memberi mereka nikmat yang wajib disyukuri, padahal tidak sepatutnya Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Karena kebodohan mereka itulah, mereka menyandarkan kepadaNya apa yang tidak sepatutnya disandarkan kepadaNya.[[14]](#footnote-14)

1. **Perintah Pembebasan Diri Bagi *Mustadh’afin***

Tidak semua orang yang tergolong mustadh’afin tidak memiliki kemampuan atau potensi sama sekali. Ada juga diantara mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi. Kepada mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi Tuhan memerintahkan untuk mengerahkan segenap kemampuan dan potensinya melawan penindasan. Apabila kekuatan penindas ternyata tidak dapat dikalahkan maka mereka diperintahkan untuk berhijrah mencari tempat yang aman.[[15]](#footnote-15) Seperti yang telah di firmankan di dalam Q.S An-Nisa’ ayat 97:

فِي مُسْتَضْعَفِينَ كُنَّا قَالُوا كُنْتُمْ فِيمَ قَالُوا أَنْفُسِهِمْ ظَالِمِي الْمَلائِكَةُ تَوَفَّاهُمُ الَّذِينَ إِنَّ

جَهَنَّمُ مَأْوَاهُمْ فَأُولَئِكَ فِيهَا فَتُهَاجِرُوا وَاسِعَةً اللَّهِ أَرْضُ تَكُنْ أَلَمْ قَالُوا الأرْضِ

مَصِيرًا وَسَاءَتْ

*“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?." Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,”*

Ayat ini turun dan berlaku umum pada semua orang yang memilih menetap di tengah-tengah kaum musyrik, padahal mereka mampu berhijrah, ditambah lagi mereka tidak dapat menegakkan pengamalan agama. Jadi, mereka adalah orang-orang yang aniaya terhadap dirinya sendiri dan dianggap pelaku perkara yang diharamkan menurut ijma’ ulama dan menurut nash ayat itu.[[16]](#footnote-16)

Dalam tafsir Ath-Thabari, Abu Ja’far berkata bahwa maksud ayat di atas adaah orang-orang yang telah menganiaya diri mereka, dan rohnya telah diambil oleh malaikat, mereka berkata, ‘Kami adalah orang-orang yang teraniaya di negeri ini. Orang-orang musyrik telah menganiaya kami di negeri dan tanah air kami. Dengan banyaknya kekuatan dan jumlah mereka, mereka melarang kami beriman kepada Allah dan mengikuti RasulNya’.[[17]](#footnote-17)

1. **Kaum *Mustadh’afin* Harus Dibela**

Kemudian bagaimana dengan orang-orang yang tertindas dan benar-benar tidak memiliki kemampuan dan potensi atau tidak memiliki bekal untuk hijrah atau tidak tahu menahu jalan menuju negeri hijrah. Seperti mereka yang disebutkan di dalam Q.S An-Nisa’ ayat 98:

سَبِيلا يَهْتَدُونَ وَلا حِيلَةً يَسْتَطِيعُونَ لاوَالْوِلْدَانِ وَالنِّسَاءِ الرِّجَالِ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ إِلا

*“Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),”*

Maksud ayat diatas disebutkan dalam mukhtashar tafsir Ibnu Katsir, objek yang disebutkan adalah laki-laki, perempuan dan anak-anak yang tidak mampu untuk berhijrah. Hal itu udzur dari Allah bagi mereka untuk tidak berhijrah. Itu dikarenakan mereka tidak mampu melepaskan diri dari jeratan tangan orang-orang musyrik. Jika pun mereka mampu, mereka tidak mengetahui jalan yang harus mereka tempuh.[[18]](#footnote-18)

Orang yang sudah melewati masa-masa di mana terjadi penindasan dan berhasil mendapatkan kebebasan diharapkan untuk tidak sombong karena ia telah bebas dari apa yang pernah ia alami. Sebagaimana terlihat dalam Q.S Al-Anfal ayat 26:

فَآوَاكُمْ النَّاسُ يَتَخَطَّفَكُمُ أَنْ تَخَافُونَ الْأَرْضِ فِي مُسْتَضْعَفُونَ قَلِيلٌ أَنْتُمْ إِذْ وَاذْكُرُوا

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ الطَّيِّبَاتِ مِنَ وَرَزَقَكُمْ بِنَصْرِهِ وَأَيَّدَكُمْ

*“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.”*

Pesan universal ayat ini adalah bahwasanya orang-orang yang telah terbebas dari penindasan dan ketertindasan tidak boleh lupa diri. Mereka harus ingat akan masa-masa pahit mereka dahulu. Ingatan ini diharapkan akan mendorong mereka membantu saudara-saudaranya yang masih tertindas dan tidak mampu membebaskan diri.[[19]](#footnote-19)

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177:

وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ الْبِرَّ وَلَٰكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قِبَلَ وُجُوهَكُمْ تُوَلُّوا أَنْ الْبِرَّ لَيْسَ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ ذَوِي حُبِّهِ عَلَىٰ الْمَالَ وَآتَى وَالنَّبِيِّينَ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَائِكَةِ الْآخِرِ

وَالْمُوفُونَ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابِ وَفِي وَالسَّائِلِينَ السَّبِيلِ وَابْنَ وَالْمَسَاكِينَ

الَّذِينَ أُولَٰئِكَ الْبَأْسِ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَأْسَاءِ فِي وَالصَّابِرِينَ اعَاهَدُو إِذَا بِعَهْدِهِمْ

الْمُتَّقُونَ هُمُ وَأُولَٰئِكَ ۖ صَدَقُوا

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*

Redaksi ayat diatas ditujukan kepada semua pemeluk agama, karena tujuannya adalah menggarisbawahi banyak kekeliruan diantara mereka yang hanya mengandalkan shalat dan sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan. Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak nampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan yang sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan.[[20]](#footnote-20) Contoh-contoh tersebut antara lain tidak menghardik anak yatim, memberi makan orang miskin dan memerdekakan budak, atau membebaskan manusia yang diperjualbelikan dan lain sebagainya.

Dalam konteks keindonesiaan, pembelaan kepada *mustadh’afin* dapat dilakukan dengan upaya bersama-sama mulai dari pemerintah, instansi, dan warga Indonesia sendiri untuk mengurangi atau bahkan mengentaskan problematika yang saat ini banyak terjadi. Mulai dari menjamurnya isu kemiskinan, ketelantaran, penindasan kaum borjuis kepada kaum proletar, kekerasan terhadap tenaga kerja wanita yang ada di luar negeri serta kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikis.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas disebutkan bahwa Al-Qur’an selalu menjadi jawaban atas setiap problematika yang muncul. Karena di dalamNya terdapat keistimewaan dalam setiap ayat-ayatNya, termasuk keberpihakannya terhadap *mustadh’afin.* Keberpihakan Al-Qur’an terhadap *mustadh’afin* dapat dijadikan pedoman agar sesama manusia selalu menghormati antara satu dengan yang lain.

Setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing, termasuk m*ustadh’afin.* Stigma sosial dan paradigma negatif yang terbangun mengenai m*ustadh’afin* harus dihilangkan. Karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keshalehan seseorang tidak dapat diukur karena gendernya. Melainkan sejauh mana ia dekat dengan Rabbnya.

Dalam konteks keindonesiaan, fenomena lemah-kuat, kaya–miskin jangan sampai menjadi alasan terjadinya penindasan, penganiayaan maupun kedzaliman. Setiap manusia memiliki hak untuk tetap hidup dengan cara mereka masing-masing. Ada baiknya, semua elemen bahu-membahu saling merangkul sesama secara kemanusiaan tanpa ada unsur penindasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Syaikh Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Badruz, Abad zaman. *Teologi Kaum Tertindas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur’an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Ja’far, Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Terj. Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

1. Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* terj. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), 242. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abad Badruz zaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. hlm. 190. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.*, 99. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Terj. Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 875. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., 881. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abad Badruz Zaman, *Teologi Kaum* Tertindas, 118. [↑](#footnote-ref-7)
8. Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur’an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 386. [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 391. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.*, 395. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.*, 398. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*., 324-325 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* 308. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*., 158. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abad Badruz Zaman, *Teologi Kaum Tertindas*, 81. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 291. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* 572. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., 292. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abad Badruz Zaman, *Teologi Kaum Tertindas*, 88. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 391. [↑](#footnote-ref-20)